

# NILAI KEMANUSIAAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

*by* Kasnadi Kasnadi

---

**Submission date:** 08-Jun-2018 11:25AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 973618712

**File name:** PROSIDING\_STKIP.pdf (689.82K)

**Word count:** 3167

**Character count:** 20513

# NILAI KEMANUSIAAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

**Kasnadi**

STKIP PGRI Ponorogo  
kkasnadi@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Desain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah ungkapan tradisional Jawa yang digunakan dalam penelitian ini digunakan teknik simak-catat dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti secara intens dan berulang-ulang membaca sumber data untuk menemukan data penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi secara hermeneutik. Hasil penelitian berupa nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi: (1) kepasrahan terhadap Tuhan, (2) hubungan sosial masyarakat, dan (3) keyakinan atas hukum alam.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kaya akan tradisi lisan. Tradisi itu tersebar di daerah-daerah pedesaan, yang jumlahnya ratusan. Dalam bahasa Indonesia tradisi demikian bisa dikatakan belum berkembang, karena sebagian besar tradisi lisan terwujud dalam bentuk kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh aturan kemasyarakatannya. Rosidi (1993:125) mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di Indonesia. Selain jumlahnya yang beratus-ratus dapat diketahui bahwa tradisi lisan merupakan kekayaan negara yang mengandung nilai estetika, terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi, dipenuhi, serta ditaati di dalamnya, memberikan gambaran yang nyata terhadap bentuk budaya masyarakat tertentu.

Ragam tradisi lisan sangat banyak. Menurut Manjaya (2002:21) tradisi lisan terbagi menjadi (1) tradisi lisan sepenuhnya lisan, (2) tradisi lisan sebagian lisan, dan (3) tradisi lisan bukan lisan. Salah satu tradisi lisan murni adalah ungkapan tradisional atau peribahasa.

Keberadaan tradisi lisan, termasuk ungkapan tradisional, di dalam masyarakat Jawa semakin terpinggirkan oleh kemodernan zaman. Karena arus modernisasi dalam era global ini tidak dapat dielakkan lagi. Padahal tradisi lisan (ungkapan tradisional) mempunyai peranan yang penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tradisi lisan yang berupa mitologi, folklor, cerita rakyat merupakan khasanah untuk menjaga kesadaran. Kemajuan peradaban dan modernisasi Eropa, misalnya, sebagian ditentukan oleh kuatnya pemahaman mereka atas sejarah yang membentuk diri mereka sampai ke mitologi-mitologinya. Itu yang disebut spirit (Redana, *Kompas*, 27/03/16). Tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang memiliki tempat istimewa. Ia merupakan pesan yang tidak tertulis, pemeliharaan pesan ini merupakan tanggung jawab generasi ke generasi secara beriringan (Vansina, 2014:xiv). Oleh karenanya, pesan yang berupa nilai-nilai luhur itu wajib dilestarikan.

Di dalam ungkapan tradisional tersebut terkandung nilai luhur sebagai kearifan lokal yang

diwariskan oleh nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lama dan hidup subur dalam kehidupan budaya etnis di Nusantara ini semakin tidak ada yang memedulikan. Akibatnya, nilai-nilai warisan leluhur kita itu tersisih dan bahkan punah dalam kehidupan saat ini. Hal ini, disebabkan budaya modernisasi yang menuntut kepraktisan pola kehidupan manusia.

Berkaitan dengan nilai luhur sebagai kearifan lokal, UNESCO telah menganjurkan kepada khalayak untuk memperkenalkan dan menyebarkan kearifan lokal kepada masyarakat dunia. Nilai luhur sebagai kearifan lokal itu diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan saat ini. Sesungguhnya peran pemerintah dan peneliti lokal mempunyai andil besar dalam melestarikan nilai luhur sebagai kearifan lokal tersebut.

Tradisi lisan, termasuk ungkapan tradisional, merupakan budaya kita yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat desa yang masih bersifat tradisional. Perkembangan tradisi kelisanan bersifat turun temurun dari nenek moyang kita, dengan sistem kekeluargaan yang sangat erat.

Menurut A. Teeuw (1994:1), masalah kelisanan (*orality*) dan keberaksaraan (*literacy*) semakin menarik perhatian dalam ilmu pengetahuan modern, utamanya dilihat dari segi ilmu sastra, ilmu bahasa, dan ilmu antropologi. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional penyebaran tradisi lisan di Indonesia menurut Hutomo (1998:232) belum banyak dikerjakan orang. Bertolak dengan apa yang dikatakan Bre Redana, A. Teeuw, dan Suripan Sadi Hutomo, tradisi lisan perlu dipertahankan agar terjadi sintesa yang padu antara keduanya, sehingga mampu membangun kehidupan yang berbudaya.

Akan tetapi, tradisi lisan tersebut juga tidak mendapatkan perhatian serius baik oleh pemerintah daerah maupun orang yang peduli terhadap kelestariannya. Padahal tradisi lisan itu dapat dijadikan sebagai cikal bakal kebudayaan nasional untuk memperkokoh karakter suatu bangsa. Di samping itu tradisi lisan sebenarnya mengandung nilai-nilai historis dan moral yang dapat diturunkan

ke generasi muda sebagai penerus kehidupan berbangsa di negara ini. Kisah-kisah tentang penciptaan dunia dengan segala isinya tersimpan dalam mitos-mitos kosmogonis dan mitos-mitos asal usul. Jadi mitos bukan saja merupakan sebuah cerita mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib, melainkan juga memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaannya (Sutrisno, 1991:665). Dengan kata lain Sudikan mengatakan bahwa sebagai salah satu data budaya maka sastra lisan dapat diperlukan sebagai sebuah "pintu masuk" untuk memahami kebudayaan itu sendiri (2007:5). Untuk itu sangat penting dan perlu melakukan kegiatan pengamatan, pendokumentasian, serta penelitian yang mendalam dan serius terhadap tradisi lisan (ungkapan tradisional) tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah ungkapan tradisional Jawa. Data penelitian berupa fenomena atau gejala yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Karena penelitian ini penelitian kualitatif maka instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini digunakan teknik simak-catat. Artinya peneliti sebagai instrumen utama melakukan penyimak secara cermat dan berulang-ulang dan mencatat fenomena atau gejala yang dapat dijadikan data penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara hermeneutik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa terkenal dengan sifat humanis, religius, dan estetis. Menurut (Achmad, 2014:11), masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis. Oleh karena itu, di dalam ungkapan-ungkapan tradisional Jawa banyak terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa mencakup nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan: (1) kepasrahan kepada Tuhan, (2)

hubungan sosial kemasyarakatan, dan (3) keyakinan terhadap hukum alam.

### Kepasrahan kepada Tuhan

Dalam menjalani hidup orang Jawa sangat meyakini sesuatu yang menguasainya. Mereka hidup dalam kuasa yang di atas (Tuhan). Tuhan Yang Mahakuasa menjadi tumpuan dalam ketentraman hidupnya. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi spiritual-transendental. Hal ini ditunjukkan adanya laku batin dengan menjunjung tinggi Tuhan Sang Penguasa Semesta (Achmad, 2014:11). Oleh karena itu, orang Jawa mempunyai nilai kepasrahan yang tinggi terhadap Tuhan. Mereka meyakini adanya ungkapan *Gusti mboten sare* (Tuhan tidak tidur). Dalam segala urusan pada titik akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Gusti, karena mereka meyakini bahwa Gusti itu tidak tidur. Gusti itu selalu melihat dan memantaunya, bahkan sangat dekat dengan dirinya. Dalam dunia batin orang Jawa hakikat Tuhan dipahami dalam perspektif kultur dan alam pikir khas orang Jawa. Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan ini (Sukatman, 2009:160).

Tuhan akan selalu memberikan pertolongan kepada mereka pada saat yang tepat. Usaha dan doa yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan didengar dan dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Dalam keyakinannya itu, mereka menyandarkan hidup bagai air yang mengalir secara alami. Ungkapan *urip iku koyo banyu mili* (hidup itu seperti air mengalir) menjadi penentram dalam saat mendapatkan cobaan. Hidup itu ibarat air yang mengalir begitu saja. Sehingga, mereka menjalani hidup dengan ikhlas dan selalu bersyukur dengan keadaan sekarang, dan masa yang akan datang. Mereka hidup ini tinggal menjalani semua sudah diatur oleh Gusti.

Oleh karenanya, mereka menganggap bahwa hidup itu hanya sebentar bagaikan ungkapan *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya seperti singgah minum). Dengan keyakinan terhadap ungkapan tersebut, masyarakat Jawa menyelaraskan kehidupan dunia yang fana ini dengan kehidupan akherat yang diyakini sebagai kehidupan yang kekal. Penyeimbangan antara hidup di dunia dan akan berlanjut di akherat kelak menjadi konsep hidup

orang Jawa. Mereka menjalani hidup di dunia ini bukan menjadi tujuan utama. Hidup di alam yang fana ini sebagai titik awal hidup yang abadi di alam akherat nanti. Oleh karenanya, masyarakat Jawa mempertimbangkan keseimbangan hidup di alam dunia yang fana dengan hidup di akherat yang kekal.

Keyakinan masyarakat Jawa terhadap keberadaan Tuhan, sampai mereka merasakan Tuhan itu sangat dekat. Maka dalam konsep masyarakat Jawa *manunggaling kawula Gusti* (menyatunya Tuhan dengan makhluk) menjadi pilihan untuk menyerahkan diri kepada Sang Pencipta semesta ini. Hal ini, sesuai dengan ungkapan yang dipegang teguh masyarakat Jawa, yakni *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa singgolan* (Gusti itu jauh tapi tidak terbatas, dekat tidak bersentuhan). Bagi orang Jawa Tuhan itu sangat jauh, tetapi meskipun jauh seakan-akan tanpa ada batasnya. Di sisi lain, mereka meyakini bahwa Tuhan itu sangat dekat, tetapi tidak pernah dapat bersentuhan. Oleh karenanya, Tuhan Mahamengetahui terhadap apa yang diperbuat hamba-Nya. Tuhan Maha Segalanya, karena meski berada di kejauhan akan tetapi berada sangat dekat.

Dalam keyakinan Tuhan tak terbatas dengan dirinya, Mereka tahu bahwa manusia dianugerahi akal dan pikiran, sehingga merasa bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Maka dari itu, manusia wajib berusaha dan Tuhan yang menentukan. Konsep hidup seperti itu, karena masyarakat Jawa menggenggam ungkapan *Pangeran iku kuwasa, dene manungsa iku bisa* (Gusti itu mempunyai kuasa, akan tetapi manusia itu mampu). Untuk menjalani hidup manusia diwajibkan untuk berpikir dan bertindak, akan tetapi mereka tahu bahwa segalanya hanya Tuhan yang menentukan. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, semua yang terjadi tergantung Tuhan Yang Mahaagung. Karena, Dia yang mempunyai kuasa akan segalanya.

Kepada Tuhan orang Jawa juga terlukis pada ungkapan *wong sabar rejekine jembar, wong ngalah uripe berkah* (orang sabar rezekinya banyak, orang mengalah hidupnya berkah). Dalam menjalankan hidup dan kehidupan yang terkait dengan persoalan

ekonomi masyarakat Jawa sangat mengedepankan kesabaran. Orang yang memiliki sifat sabar akan mendapatkan rezeki yang melimpah, orang yang selalu mengalah (menerima) hidupnya akan banyak mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Orang yang sabar (menjalani kehidupan, terus berusaha, dan bertawakal) rezekinya akan terus bertambah, dan orang yang mengalah (ikhlas) hidup akan penuh dengan keberkahan dari Tuhan. Ungkapan tersebut selalu disampaikan kepada anak-cucu agar menjadi pegangan hidup selamanya. Meskipun demikian, dewasa ini makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut semakin ditinggalkan. Kesabaran dan kepasrahan semakin menipis dalam jiwa manusia. Hal ini dikarenakan manusia sudah dirasuki jiwa serakah, sehingga sifat sabar dan sifat mengalah berubah menjadi sifat emosional dan menang sendiri, serta tamak.

Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat kental dengan ungkapan *sluman slumun slamet* (ke mana dan bagaimana pun keberadaannya selamat). Di dalam meyakini ungkapan itu, dalam jiwa mereka sudah terpatrit bahwa Tuhan selalu ada di atasnya. Mereka memasrahkan seluruh jiwa dan raganya tanpa keraguan lagi. Meskipun kurang berhati-hati selalu mendapatkan keselamatan, karena kepasrahan yang tinggi kepada Yang Mahakuasa. Keselamatan sepenuhnya di tangan Tuhan, semua sudah menjadi kehendaknya. Meskipun kurang berhati-hati jika Tuhan memberi kehendak yang baik, maka keselamatan akan menghampinya. Hal ini, karena dibarengi dengan keyakinan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan, seperti ungkapan *urip iku sangka pangeran bali neng pangeran* (hidup itu dari Tuhan kembali ke Tuhan). Manusia akan selalu mengingat dirinya ciptaan Tuhan, akan berusaha untuk bersikap dan berbuat baik.

### Hubungan Sosial Masyarakat

Dalam buku *Etika Jawa*, Susena mengatakan bahwa terdapat dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa (1991:38). Kedua kaidah tersebut merupakan prinsip yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip itu dijadikan pedoman

hidup baik di dalam hubungannya dengan keluarga maupun dengan masyarakat luas. Masyarakat Jawa menjadikan keluarga adalah tempat yang paling utama dalam membangun hubungan sosial. Keluarga merupakan tempat yang mengandung makna istimewa dalam etika Jawa (Susena, 1991:172).

Ungkapan *rukun agawe santoso* (rukun membuat damai), merupakan cikal bakal masyarakat Jawa dalam membangun kehidupan, baik kehidupan dalam keluarga maupun kehidupan dengan masyarakat luas. Hidup bersama dijadikan pedoman karena dipercaya akan membuat kedamaian. Mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan harus mampu menjaga kebersamaan, saling menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan bekerjasama. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Susena bahwasannya hidup masyarakat Jawa menjunjung prinsip kerukunan dan hormat.

Kerukunan dan kebersamaan masyarakat Jawa dipertegas dengan ikatan ungkapan yang sudah memasyarakat yakni *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan berkumpul) dan *dudu sanak dudu kadang yen mati kelangan* (bukan keluarga, bukan kerabat kalau meninggal dunia ikut kehilangan). Kedua ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sangat mementingkan kerukunan dan kebersamaan. Mereka berani bertaruh tentang tentang susah dan sedih, bahkan tentang hidup dan mati demi kebersamaan. Tidak makan bukan menjadi persoalan yang penting berkumpul menjadi satu. Konsep ini menjadikan masyarakat Jawa sulit untuk berpisah dengan keluarganya. Di samping itu, masyarakat Jawa membangun kekeluargaan untuk menjaga persaudaraan. Meskipun bukan siapa-siapa kalau ada orang meninggal dunia merasa kehilangan. Hal ini, menandakan bahwa masyarakat Jawa suka menjalin hubungan dengan sesama. Masyarakat Jawa di mana saja dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Masyarakat Jawa memiliki rasa empati yang tinggi antara sesama manusia, baik itu yang dikenal maupun tidak, baik yang sesuku maupun berlainan suku. Oleh karenanya, kebersamaan merupakan unsur utama dalam meraih kebahagiaan.

Dalam menjalin kerukunan dan saling hormat, masyarakat Jawa juga mempunyai prinsip saling

mendoakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan *donggo dinunggo* (saling mendoakan). Ungkapan ini sering diucapkan sewaktu mereka berpisah karena sudah lama tidak bertemu. Orang Jawa diwajibkan untuk saling membalas kebaikan, salah satunya dengan saling mendoakan. Hal ini dipegang teguh oleh masyarakat Jawa karena mereka mempunyai prinsip bahwa *males becik marang kabecikane liyan iku biasa, males becik marang kealanane liyan iku becik, males ala marang alane liyan iku ala, lan males ala marang kabecikane liyan iku ala banget*. (Membalas baik terhadap kebaikan orang itu biasa, membalas baik terhadap kejelekan orang itu baik, membalas jelek terhadap kejelekan orang lain itu jelek, dan membalas jelek terhadap kebaikan orang lain itu namanya sangat jelek. Berangkat dari konsep tersebut, masyarakat Jawa sudah terbiasa saling mendoakan antarsesama. Hal ini, menjadikan mereka jauh dari sifat iri hati terhadap tetangga, sesuai dengan ungkapan *aja iren karo tonggo* (jangan iri dengan tetangga). Nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu, bahwasanya ketika tetangga memperoleh kesuksesan, kita tidak boleh iri dengan mencari-cari kejelekannya. Akan tetapi justru kita ikut berbangga, dan semestinya meniru keberhasilan mereka. Dan sebaliknya tetangga yang merasa berhasil juga harus menularkan keberhasilannya. Jika hal ini dapat dilakukan akan menciptakan kehidupan yang rukun, damai, aman, aman, tentram, dan sejahtera.

Menularkan keberhasilan kepada orang lain, dalam masyarakat Jawa terkenal dengan ungkapan *urip iki urup* (hidup itu menyala). Dalam ungkapan ini terkandung makna hidup itu harus menyala. Menyala yang dimaksud memberikan kehangatan dan cahaya kepada orang lain bagaikan api yang *murup* (menyala). Masyarakat Jawa menggenggam konsep ini karena memberikan sesuatu kepada orang lain itu akan menentramkan hidupnya. Hal ini memupuk jiwa untuk menumbuhkan pribadi yang suka menolong, memberi, dan berbuat baik kepada orang lain.

Dalam upaya membangun kebersamaan meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Jawa berpegang teguh pada prinsip hormat. Mereka menjunjung tinggi konsep perbedaan itu, karena

mereka meyakini adanya kandungan ungkapan *seje silet seje anggit* (setiap orang mempunyai pemikiran). Pemikiran dan gagasan yang berbeda justru merupakan rahmat dari Tuhan. Ungkapan tersebut dipertegas dengan ungkapan *desa mawa cara negara mawa tata* (setiap desa dan setiap Negara mempunyai aturan sendiri-sendiri). Aturan atau adat istiadat tersebut harus saling dihormati. Manusia harus bisa menyesuaikan dengan daerah yang menjadi tujuan atau tempat tinggalnya. Memiliki sifat menghargai dan menghormati akan adat istiadat wilayah atau negara lain akan memudahkan menjalani hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam membangun dan menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar sesama mengikuti ungkapan *abang-abang lambe* (berpura-pura). Ungkapan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa dalam upaya membangun persaudaraan yang erat. Hal ini, karena ungkapan itu hanya sebagai kepura-puraan dalam berkomunikasi. Mereka saling mengetahui bahwa yang diucapkan itu merupakan ucapan yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Hal ini dilakukan agar orang lain senang, karena dihargai dan dihormati.

#### Keyakinan pada Hukum Alam

Masyarakat Jawa sangat kuat keyakinannya terhadap norma dan adat istiadat yang berlaku. Hukum alam selalu akan menjadi kenyataan. Ungkapan *sapa obah bakal mamah* (siapa bergerak pasti bisa makan) diyakini dalam menjalankan hidup. Mereka tidak pernah khawatir dalam hal mendapatkan rezeki. Mereka berprinsip bahwa siapa yang mau bekerja pasti mendapatkan hasil. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa manusia wajib berupaya dan Tuhan yang akan menentukan. M<sup>19</sup> dari itu, orang Jawa juga sangat percaya bahwa *ana dina ana upa* (ada hari ada nasi).

Dalam ungkapan *ana dina ana upa* (ada hari ada nasi) itu, mengandung nilai keyakinan yang tinggi terhadap kekuasaan Tuhan yang akan memberi makan kepada semau makhluk ciptaan-Nya. Keyakinan itu dapat dilihat pada realitas kehidupan makhluk Tuhan yang lain, seperti ayam yang tidak pernah menyimpan rezeki yang didapatnya. Mereka turun dari kandang setiap fajar menyingsing dan pulang ke kandang sewaktu matahari tenggelam. Contoh lain cicak yang hanya merayap di dinding,

tetapi mereka juga dapat hidup dan berkembang biak, padahal makanannya adalah binatang yang bisa terbang. Analogi-analogi tersebut menambah keyakinan masyarakat Jawa akan kekuasaan dan keadilan Tuhan dalam memberi dan menyediakan makanan demi kehidupan yang berkelanjutan.

Keyakinan terhadap hukum alam juga terpatrinya ungkapan *sapa nandur bakal ngunduh* (siapa yang menanam akan memanen). Siapa yang mau berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Siapa yang berbuat jahat akan mendapatkan kejahatan pula. Hal itu selaras dengan ungkapan "siapa menabur angin akan menuai badai". Konsep-konsep tersebut didukung oleh keyakinan bahwa *sapa sing utang bakal nyaur* (siapa yang berutang pasti mengembalikan). Ungkapan itu, menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa untuk berhati-hati melakukan perbuatan, karena persolan hutang piutang itu diyakininya akan ditagih di hari yang abadi. Konsep ini lebih diperinci dengan keyakinan *sapa utang beras bakal nyaur beras* (siapa utang beras pasti mengembalikan beras), *sapa utang duit bakal nyaur duit*, (siapa utang uang pasti mengembalikan uang) *sapa utang pati bakal nyaur pati* (siapa utang nyawa pasti mengembalikan nyawa). Ungkapan itu diyakini masyarakat Jawa, sehingga mereka akan sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Ungkapan-ungkapan tersebut dipandang sebagai hukum karma yang akan berlaku bagi kehidupan mereka sampai kehidupan anak-cucunya.

Kehati-hatian dalam melakukan sesuatu itu, masyarakat Jawa berpegang teguh pada ungkapan *alon-alon waton klakon* (pelan-pelan yang penting terlaksana). Kehati-hatian ini merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa dalam memilih, menentukan, dan bertindak. Kehati-hatian ini menunjukkan adanya pola pikir yang tidak terburu-buru. Mereka dapat mengendalikan keinginan yang didorong oleh hawa nafsunya. Mereka dalam menginginkan sesuatu tidak tergesa-gesa, mereka tidak ingin mengambil jalan pintas, tetapi mereka suka menabung untuk mewujudkan keinginannya. Yang mereka pentingkan adalah tujuan dan keinginannya dapat tercapai, meskipun dalam jangka waktu yang sangat lama.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, sehingga nilai tersebut selayaknya dilestarikan demi kehidupan di masa mendatang. Nilai-nilai kemanusiaan itu mencakup (1) kepasrahan kepada Tuhan, (2) hubungan sosial masyarakat, dan (3) keyakinan terhadap hukum alam. Ketiga nilai kemanusiaan itu, dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa dalam menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam menjalani hidup bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Witala. 2014. *Ensiklopedi Kearifan Lokal Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P. T. Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Susena, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutris, Sulatin, Darusuprpto, dan Sudaryanto. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. (Diindonesiakan oleh Astrid Reza). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

# NILAI KEMANUSIAAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://research-report.umm.ac.id">research-report.umm.ac.id</a> Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
4	<a href="http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id">ejournal.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://ki-demang.com">ki-demang.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Sekolah Pelita Harapan Student Paper	<1%
7	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%



9	<a href="http://repository.unib.ac.id">repository.unib.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="#">Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia</a> Student Paper	<1%
11	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1%
12	<a href="http://jurnal.fkip.uns.ac.id">jurnal.fkip.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
13	<a href="http://conference.unsri.ac.id">conference.unsri.ac.id</a> Internet Source	<1%
14	<a href="http://bk13109-depiwulan.blogspot.com">bk13109-depiwulan.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
15	<a href="http://pds-artikel.blogspot.com">pds-artikel.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
16	<a href="http://philpapers.org">philpapers.org</a> Internet Source	<1%
17	<a href="http://kelabaisurat.blogspot.com">kelabaisurat.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
18	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
19	<a href="http://kebun93.blogspot.com">kebun93.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://ekasrinuryani.blogspot.com">ekasrinuryani.blogspot.com</a> Internet Source	<1%

<1%

21

[theonlywann.blogspot.com](http://theonlywann.blogspot.com)

Internet Source

<1%

22

[benny-andhika.blogspot.com](http://benny-andhika.blogspot.com)

Internet Source

<1%

23

[la-banara.blogspot.com](http://la-banara.blogspot.com)

Internet Source

<1%

24

[liberty.co.id](http://liberty.co.id)

Internet Source

<1%

25

[bto.depnakertrans.go.id](http://bto.depnakertrans.go.id)

Internet Source

<1%

26

[www.tanpadaftar.com](http://www.tanpadaftar.com)

Internet Source

<1%

27

[litabamas-sb.info](http://litabamas-sb.info)

Internet Source

<1%

28

[eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)

Internet Source

<1%

29

[z4hr0tunnisa.blogspot.com](http://z4hr0tunnisa.blogspot.com)

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography Off